

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya tergolong rendah atau belum tuntas. Berdasarkan aspek–aspeknya kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya tergolong rendah dengan perolehan skor rata-rata kurang atau belum tuntas. Sedangkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa setelah diterapkan model pembelajaran tutor sebaya tergolong cukup baik atau tuntas. Berdasarkan aspek–aspeknya kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya tergolong cukup baik dengan skor rata-rata cukup atau tuntas. Berdasarkan tes yang dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa terutama aspek susunan.
- 2) Kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya tergolong rendah atau belum tuntas. Berdasarkan aspek–aspeknya kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya tergolong rendah dengan perolehan skor rata-rata kurang atau belum tuntas.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa yang menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Pada kelas yang diterapkan model pembelajaran tutor sebaya kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tergolong cukup baik atau tuntas.

Sedangkan pada kelas tanpa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya sebaya kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa tergolong rendah atau belum tuntas. Berdasarkan hipotesis yang digunakan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,226 > 2,024$) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan antara skor rata-rata kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan yang tidak menggunakan model tutor sebaya, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

- 4) Berdasarkan respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang adalah model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya merupakan model pembelajaran aktif dan tidak monoton, menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif, efektif menarik dan menyenangkan, dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, kerja sama, motivasi belajar, tanggung jawab, meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat memahami sebuah masalah dan mencari solusinya dan merupakan pembelajaran yang sesuai untuk digunakan pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang, maka saran dari penulis,

- 1) Guru bahasa Jepang, khususnya tingkat SMA dan sederajat direkomendasikan untuk bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran guna memperbaiki kualitas dan meningkatkan prestasi belajar bahasa Jepang khususnya pembelajaran berbicara.
- 2) Dapat dilakukan penelitian yang lebih luas dengan menggunakan metode yang lebih tinggi.

- 3) Peneliti lain lain dapat membuat penelitian terkait model yang sama baik pada pelajaran bahasa Jepang maupun pelajaran lain untuk mengetahui kualitas lebih dalam dari model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya.

5.3 Implikasi

Bagi guru atau peneliti lain yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam pembelajaran berbicara, maka dapat dilakukan tahapan-tahapan,

- a. Guru memilih siswa yang akan dijadikan tutornya dan kemudian melatih tutor tersebut. Siswa yang dijadikan tutor adalah siswa yang selain memiliki prestasi dan motivasi belajarnya tinggi tetapi juga memiliki hubungan sosial dan kemampuan komunikasi yang baik sehingga tutor tersebut dapat mengajarkan teman-temannya dengan baik dan menarik.
- b. Orientasi, pada awal pembelajaran guru memberikan apresiasi dan motivasi siswa dengan cara memberikan contoh berupa intruksi, gambar dan sebagainya.
- c. Melakukan pembelajaran yang dilaksanakan melalui dua fase yakni,
 - 1) Fase belajar, siswa mengerjakan tugasnya bersama-sama, saling memberikan masukan, penalaran, dan mendorong satu sama lain. Kemudian dilakukan latihan seperti melakukan diskusi, presentasi, saling mewawancarai dan sebagainya.
 - 2) Fase *resitasi* (fase mempertanggungjawabkan hasil kerja), masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil temuannya di hadapan kelompok lain dan kelompok lain dituntut memberikan tanggapan atau pertanyaan.